

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya manusia butuh untuk berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi sosial dilakukan sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sukmaningsih, 2021). Interaksi dan hubungan sosial intensitasnya meningkat dan cakupannya meluas saat individu berusia remaja. Hal ini dikarenakan pada usia remaja, individu memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan sosial dalam rangka mempersiapkan kehidupan masa dewasanya.

Namun demikian, tidak semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, termasuk dengan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini lah yang seringkali terjadi pada remaja berkebutuhan khusus. Fenomena penolakan terhadap remaja berkebutuhan khusus sering terjadi di berbagai konteks sosial masyarakat. Di sekolah atau institusi pendidikan, di lingkungan teman sebaya, bahkan penolakan juga sering terjadi di lingkungan keluarga.

Pada penelitian ini, peneliti menyoroti penolakan kepada remaja berkebutuhan khusus di lingkungan teman sebaya. Penolakan sosial dari teman sebaya terjadi kepada remaja berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah tidak dianggap kehadirannya dalam lingkungan sosial, dijauhi atau dikucilkan, dan bentuk penolakan dengan tingkatan ekstrem adalah terjadinya perundungan pada remaja berkebutuhan khusus. Mengutip informasi dari iNews (2022), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kasus perundungan di Indonesia jumlahnya masih relatif tinggi. Pada 2020, KPAI mencatat 76 kasus perundungan yang dilakukan oleh remaja dan sebagian korban adalah remaja dengan kondisi berkebutuhan khusus.

Penolakan pada remaja berkebutuhan khusus dapat terjadi karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh remaja berkebutuhan khusus dengan remaja pada umumnya. Dalam berhubungan sosial, remaja mengembangkan nilai-nilai yang dijadikan standar menerima atau tidak menerima seseorang menjadi bagian dari kelompok sebayanya (Hurlock, 1980). Penerimaan ini dapat dicapai jika individu bisa memenuhi dan menyesuaikan terhadap harapan-harapan dan standar yang ada dalam kelompok sebaya (Hurlock, 1980). Harapan atau standar tersebut diantaranya adalah bagaimana kesan pertama yang ditampilkan individu kepada orang lain (anggota dari kelompok sosial remaja tersebut), reputasi dan gengsi individu, penampilan fisik, perilaku sosial (bagaimana individu memperlakukan orang lain), kematangan emosi dan pemikiran, kepribadian, status sosial ekonomi, dan lingkungan atau jarak tempat tinggal individu dengan anggota kelompok sosial remaja tersebut (Hurlock, 1980). Sementara beberapa remaja berkebutuhan khusus secara jelas memiliki perbedaan penampilan fisik, perilaku sosial, dan juga kematangan emosi dengan orang lain pada umumnya. Sebagai contoh, penampilan fisik yang berbeda terjadi pada penyandang tunanetra dan tunadaksa, perbedaan kemampuan berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungan sosial juga ditunjukkan oleh remaja dengan gangguan emosi dan gangguan intelektual. Perbedaan inilah yang mempengaruhi kesan pertama seorang remaja terhadap remaja lainnya yang berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan ini juga seringkali menimbulkan reaksi berupa penolakan (Sarkar & Parween, 2021) dari para remaja terhadap remaja berkebutuhan khusus (Hurlock, 1980; Safilios-Rothschild, dalam Caroline, 2018), karena mereka menganggap remaja berkebutuhan khusus tidak memiliki nilai reputasi dan gengsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal lainnya (Hurlock, 1980).

Perbedaan fisik maupun psikologis remaja berkebutuhan khusus juga menimbulkan adanya persepsi negatif yang berkembang di masyarakat, yang kemudian menempatkan remaja berkebutuhan khusus sebagai bagian dari minoritas dan *out-group* dari masyarakat pada umumnya (Babik & Gardner, 2021). Persepsi ini kemudian dikenal dengan "*Perception of Disability*." Adanya persepsi

seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah kemampuan berempati dan simpati individu (Babik & Gardner, 2021). Semakin baik kemampuan seseorang untuk berempati, maka akan semakin baik pula kemampuannya untuk dapat memahami perasaan orang lain dan merespon dengan cara yang lebih positif terhadap orang lain (Babik & Gardner, 2021; Irawati, dalam Setyabudi, 2018). Dengan demikian, peneliti berasumsi dengan memiliki kemampuan berempati dan simpati yang baik, seseorang dapat terhindar dari persepsi negatif dan penolakan terhadap individu berkebutuhan khusus juga dapat dihindari. Empati dan simpati ini juga sangat penting dan dibutuhkan untuk pengembangan perilaku prososial, kompetensi sosial, dan penalaran moral individu (Diamond; Eisenberg *et al.*; Mestre *et al.*; Portt *et al.*, dalam Babik & Gardner, 2021). Ketiga hal ini berkembang menjadi satu kesatuan kompetensi yang disebut sebagai *moral competence* (Park & Peterson, 2006; Ma, 2011).

Moral competence atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kompetensi moral, menurut Park & Peterson (2006) adalah pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang dimiliki individu untuk mengejar dan berbuat baik secara efektif. Sementara menurut Ma (2011), kompetensi moral mengacu pada orientasi afektif untuk melakukan perilaku altruistik terhadap orang lain dan kemampuan untuk menilai masalah moral secara logis, konsisten, dan pada tingkat perkembangan yang maju. Inti dari kompetensi moral adalah karakteristik yang baik (Baumrind, dalam Park & Peterson, 2006). Karakteristik yang baik ini meliputi 24 karakteristik, termasuk diantaranya berkaitan dengan kemanusiaan, keadilan, dan juga kemampuan penalaran & pemahaman terhadap perspektif orang lain (Park & Peterson, 2006).

Banyak dari ahli sepakat bahwa kompetensi moral mencakup pada bagaimana individu berpikir tentang dilema moral dan penyelesaiannya, bagaimana ia menentukan perilaku moral dan perilaku prososial (Kohlberg; Piaget; Fabes, Carlo, Kupanoff, & Laible, dalam Park & Peterson, 2006), juga mencakup pada kemampuan penalaran moral, empati, simpati, dan pemahaman terhadap

perspektif orang lain (Murphy, Shepard, Eisenberg, Fabes, & Guthrie, dalam Park & Peterson, 2006).

Berdasarkan definisi dan pemahaman tersebut, dengan mempromosikan dan mendukung pengembangan kompetensi moral remaja akan sangat bermanfaat untuk perkembangan remaja ke arah yang lebih positif di masa sekarang dan periode perkembangan berikutnya. Mengembangkan kompetensi moral juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan keadilan dan kasih sayang universal terhadap sesama, sehingga pada akhirnya memberikan efek domino yang positif pula bagi kehidupan orang lain di sekitarnya (Ma, 2011). Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa dengan memiliki kompetensi moral yang baik, maka akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk dapat menerima individu berkebutuhan khusus, baik dalam pikiran maupun dalam bentuk perilaku, terlepas dari perbedaan yang ada antara individu pada umumnya dengan individu berkebutuhan khusus.

Namun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik menjelaskan pengaruh kompetensi moral terhadap penerimaan remaja kepada remaja penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kompetensi moral terhadap penerimaan remaja kepada remaja berkebutuhan khusus yang ada dalam lingkungan sosialnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah kompetensi moral berpengaruh pada penerimaan remaja sebagai teman sebaya terhadap remaja berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh kompetensi moral terhadap penerimaan remaja sebagai teman sebaya kepada remaja berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi yang berkaitan dengan psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan individu berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk penelitian dalam tema atau pengembangan variabel yang sama di masa mendatang
- 2) Penelitian diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman pembaca serta masyarakat luas terkait kompetensi moral, remaja, dan penerimaan terhadap individu berkebutuhan khusus
- 3) Penelitian diharapkan mampu mempromosikan terkait kompetensi moral beserta 24 karakteristik yang baik lainnya untuk dapat diterapkan pada pembelajaran dan pola pengasuhan, agar tercipta individu dengan karakter positif dan terciptanya keadilan dan kasih sayang universal terhadap sesama